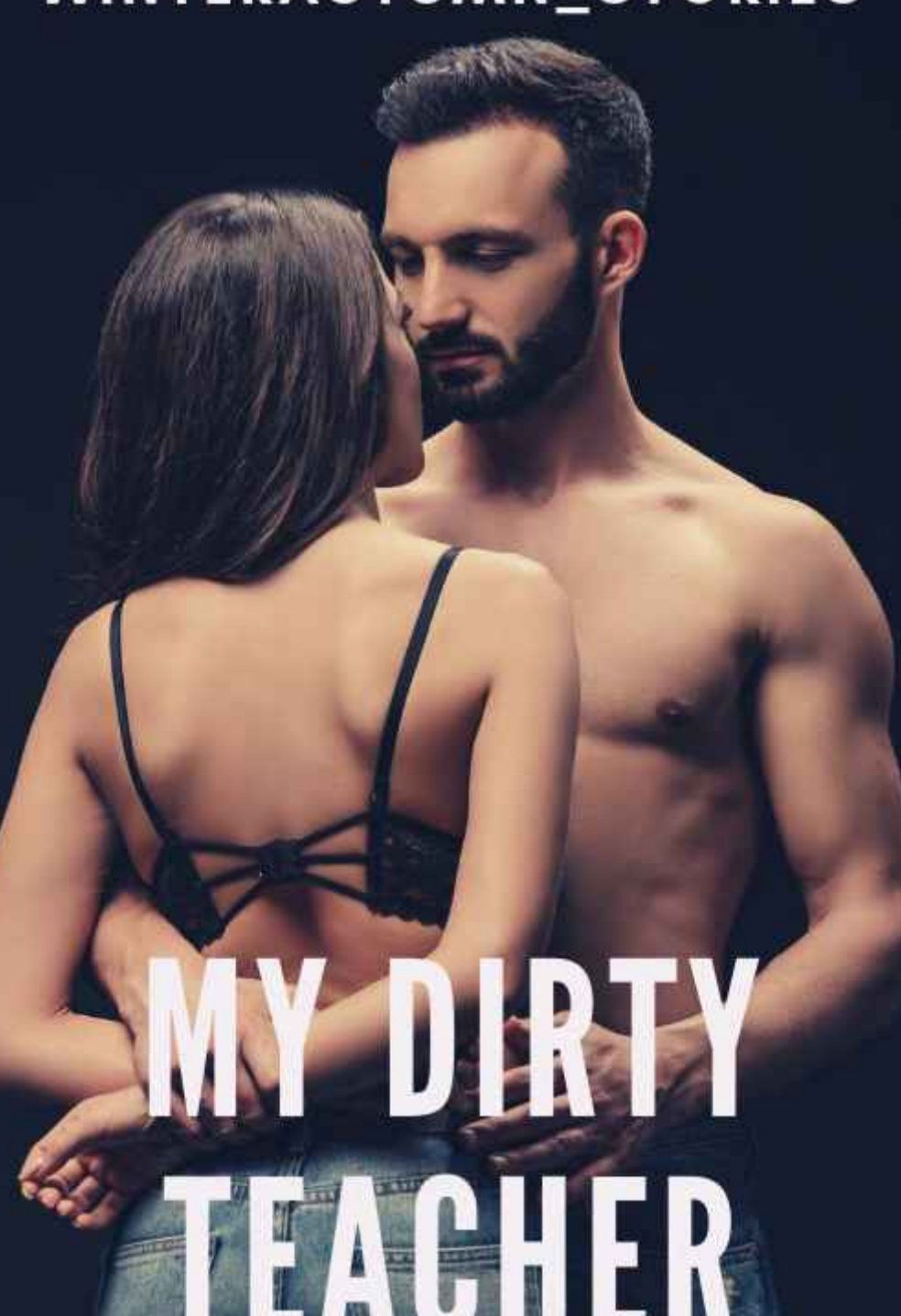




MY DIRTY TEACHER

WINTERAUTUMN_STORIES

A romantic couple embracing in a close, intimate pose. The woman, with long dark hair, is seen from the back, wearing a black lace backless top and blue jeans. The man, with a beard and short dark hair, is shirtless and looking down at her. The background is dark, creating a moody atmosphere.

MY DIRTY
TEACHER

MY DIRTY TEACHER

Penulis : Winterautumn_Stories

Versi Buku Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Winterautumn_Stories

MY DIRTY TEACHER





ONE

MASIH ADA LIMA

bulan lagi sebelum
tahun seniorku

berakhir dan aku sudah berusaha keras mempertahankan nilaiku agar memenuhi standar yang dibutuhkan. Sebenarnya, aku menyukai semua guruku dan tidak memiliki masalah dengan mereka, tapi ada satu yang membuatku sangat kesal. Mr. Calhoun selalu rutin menuliskan komentar di kertas tesku tentang bagaimana aku seharusnya tahu jawaban dari pertanyaan ini, mengoreksi ejaanku dengan tinta merah manyala di essay milikku, dan setiap kali menyerahkannya

kembali padaku, dia selalu berkata, "Miss Faith, kau harus belajar lebih keras lagi."

Tidak peduli seberapa keras aku berusaha, aku tidak pernah cukup baik di matanya. Tapi aku juga perlu menaikkan nilaiku jika aku ingin bisa masuk ke *college* pilihanku. Aku dijadwalkan untuk mengambil SAT dalam beberapa minggu mendatang dan tingkat stres yang kualami sudah berada di puncak teratas. Sepertinya hanya mengandalkan diriku sendiri dan belajar keras melewati batas tidak lagi cukup, aku harus mengambil tindakan ekstrim.

Jadi, kuputuskan bahwa aku perlu mendekati Mr. Calhoun dan mencari tahu apakah dia bersedia membantuku memperbaiki nilai-nilai. Mungkin dia bisa memberiku beberapa tugas tambahan, atau bahkan jika dia berbaik hati,

mungkin dia bisa membantu dengan memberiku sedikit pelajaran tambahan setiap jam sekolah usai. Dengan tekad seperti itu, aku memasuki laboratorium kimia dan mendapatinya sedang menunduk di atas meja menatap kertas-kertas tes kami. Dalam hati aku merasa bangga dan juga lega, setidaknya aku tahu aku akan mendapatkan nilai yang cukup bagus, karena terus terang saja, aku menghabiskan lebih banyak waktu dan usaha di tes kali ini, sampai-sampai aku mengabaikan tes sejarahku pagi tadi.

"Mr. Calhoun, apakah Anda memiliki waktu sebentar untukku?" Dia tampak terkejut ketika aku bersuara dan ketika mendongak, ekspresi terkejutnya menjadi lebih jelas, seolah dia tidak menyangka akan melihatku.

"Oh, Miss Faith, maaf aku tidak mendengarmu masuk. Tentu saja, ada yang bisa kubantu?" Dia menggerakkan tangannya, menunjuk kursi di depannya tapi kuabaikan. Malah, aku berjalan dan berdiri di hadapannya.

"Mr. Calhoun, Anda tahu aku berusaha keras untuk mendapatkan nilai-nilai bagus. Dan aku mendapatkan A untuk semua mata pelajaran, tapi rasanya sulit mempertahankan nilai C di kelas Anda. Dan aku betul-betul butuh meningkatkan nilaiku jika ingin masuk ke college yang bagus. Jadi, aku bermaksud meminta bantuan Anda. Mungkin aku bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki nilaiku, Anda bisa memberiku tugas tambahan, misalnya. Atau memberiku pelajaran tambahan selepas jam sekolah, aku akan benar-benar menghargainya. *Please*, Mr. Calhoun? Bersediakah Anda membantuku? Aku akan melakukan apapun." Aku kemudian duduk di

pinggir mejanya dan merasa guruku itu tidak nyaman dengan kedekatan kami.

"Mr. Calhoun, aku mohon. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan waktu Anda. Aku bahkan akan membantu Anda merapikan ruangan kelas, meletakkan kembali peralatan lab, apa saja sebagai balasan untuk waktu yang Anda berikan. *Please?*"

Kulihat, dia menyandarkan tubuhnya ke kursi seolah ingin menciptakan jarak dan tampak memikirkan permintaanku. Aku langsung berdiri dan meluruskan rok sambil menatap matanya penuh harap. Lalu pria itu mencondongkan tubuh ke arah meja, meraih pena dan selembarnya kertas memo.

Lalu sambil menulis, Mr. Calhoun berkata, "Ini nomor ponselku dan alamat *workshop*-ku di kota. Terkadang, aku mengajar di sana selama musim panas, atau akhir minggu, untuk para murid *college*." Dia lalu menyerahkan carikan itu padaku. "Jika kau tidak bisa datang, beritahu aku jadi aku tidak perlu ke sana. Jadi besok setelah jam sekolah usai, temui aku dan bantu aku berberes, setelah itu aku akan memberimu pelajaran tambahan di *workshop*-ku."

Mr. Calhoun lalu mengalihkan perhatiannya kembali pada kertas-kertas quiz di atas mejanya, mengusirku dalam diam. Aku terlalu senang sehingga tidak bisa lagi bersikap tenang. Setelah melepaskan pekikan pelan, aku bergerak ke arah pria itu dan menempelkan ciuman singkat di pipinya, untuk mengekspresikan kelegaan dan kegembiraanku sebelum berlari keluar ruangan. Jika saja aku berbalik, aku akan bisa melihat

bahwa guruku itu merona dan matanya menangkap bagian rokku yang bergerak naik-turun ketika aku berlari keluar ruangnya. Aku mengenakan *thong*, jadi Mr. Calhoun pasti melihat bentuk bokongku dengan jelas. Seandainya saja aku cukup peduli untuk berbalik.



TWO

ESOK HARINYA,
segala berjalan
lambat. Kelas

matematika seolah berlangsung selamanya. Matakuku bergerak untuk menatap jam dinding di depan kelas. Pukul dua siang. Kapan hari ini akan berakhir? Aku sudah memberitahu ibuku bahwa setelah usai sekolah, aku akan belajar kelompok bersama di perpustakaan, karena aku tahu dia akan bereaksi seperti apa jika tahu bahwa aku akan sendirian saja bersama salah satu guruku. Tapi aku betul-betul butuh meningkatkan nilaiku dan aku tidak mau sikap paranoid ibuku menghancurkan masa depanku, secara teknis ini

menyangkut masa depanku dan aku benar-benar ke sana untuk tujuan belajar. Jadi kebenaran yang dibalut sedikit kebohongan rasanya bukan masalah besar.

Saat bel akhirnya berbunyi, aku membereskan semua buku-bukuku dan berlari ke loker. Setelah meraih buku kimia, aku berjalan cepat menuju ruangan laboratorium. Pria itu ada di sana, tepat di tempat semalam, sehingga aku mulai bertanya-tanya, sebenarnya orang ini pernah bergerak keluar dari mejanya ataukah tidak?

Kali ini Mr. Calhoun mendongak saat aku masuk dan dia menggerakkan tangan untuk menunjukkan buku-buku di atas mejanya. "Mulailah dengan itu, lalu rapikan alat-alat di atas meja lab, dan cuci semuanya di wastafel. Pastikan

kau menuang cairannya dengan benar ke wastafel, seperti yang pernah kuajarkan."

Aku mengganggu dan meletakkan barang-barangku sebelum mulai bekerja. Keheningan di ruangan ini malah terasa nyaman setelah hiruk-pikuk yang dibuat oleh murid-murid di kelas dan di sepanjang lorong ketika jam pulang. Setelah aku meletakkan kembali buku-buku ke rak, aku mulai mengumpulkan peralatan pratikum yang tadi digunakan dan berjalan ke arah wastafel. Ketika melihatku menggenggam tiga tabung sekaligus, Mr. Calhoun melompat berdiri seketika dan mencegahku.

"Apa yang kau lakukan?! Apa kau tidak tahu, hah? Kau tidak boleh menggabungkan tabung-tabung itu sekaligus, tapi satu persatu. Tabung-

tabung itu berisi bahan kimia yang bisa saja membakar dan melubangi kulitmu!"

Dia mendekat dan meraih dua tabung lain, tanpa sengaja menggesek dadaku dalam prosesnya. Mr. Calhoun membeku sejenak sebelum membersihkan tenggorokannya dengan gugup sebelum bergerak untuk meletakkan kedua tabung itu di rak dekat wastafel. Lalu dia menoleh dan memperingatkanku sekali lagi, tapi dengan suara yang jauh lebih tenang karena aku tampak memerah malu dan terkejut dibentak seperti itu olehnya. "Tolong, berhati-hati saja." Lalu dia kembali ke tempat duduknya dan tidak melihatku lagi.

Aku melanjutkan pekerjaanku kembali dalam diam, melaksanakan instruksi Mr. Calhoun dengan baik. Ketika aku selesai mencuci tabung

terakhir, aku meraih handuk basah dan berjalan kembali ke meja lab untuk membersihkan permukaan tersebut. *Well*, hari ini aku mengenakan jins ketat dan tank top pendek yang dilengkapi dengan bra dalam. Jadi ketika aku mencondongkan tubuh untuk membersihkan seluruh permukaan meja, aku tidak bisa mencegah leher tank top-ku terbuka lebih lebar memperlihatkan garis dadaku, juga tidak bisa menahan tank top-ku agar tidak bergerak naik memamerkan pusarku. Dan saat aku berjalan kembali ke wastafel, aku memperhatikan Mr. Calhoun yang jelas sedang menatap dadaku. Terus terang saja, sesuatu terasa menggelitik perutku dan untuk pertama kalinya, aku merasa... lembap.

Sebenarnya, penampilanku biasa saja dan karena aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk belajar, maka aku tidak memiliki waktu untuk pacaran. Lagipula aku sudah berjanji

pada diriku sendiri bahwa aku akan masuk ke *college* impianku terlebih dulu sebelum membiarkan anak lelaki mengacaukan fokusku. Jadi bisa dimengerti bahwa perasaanku sekarang bercampur-aduk, antara tersanjung dan bingung karena Mr. Calhoun menatapku seperti itu. Dia memang tidak mengucapkan sepatah katapun saat memperhatikanku berjalan ke arah wastafel untuk membasuh handuk tangan yang tadi kugunakan. Setelah selesai, aku melipatnya rapi di dekat wastafel lalu meraih tisu untuk mengeringkan tanganku sendiri. Baru pada saat itu aku berani menoleh padanya.

"Aku sudah selesai, Mr. Calhoun. Apakah ada hal lain yang perlu kukerjakan?" tanyaku kemudian.

Dia sedang mengemas tas kerjanya dan bahkan tidak mengangkat kepala untuk menatapku. "Tidak, cukup itu saja. Kita bertemu sore, jam enam?"

Aku mengganggu, menarik turun tank top-ku dan berjalan untuk mengambil barang-barangku. Aku meraih tas punggungku, mengumpulkan buku-buku dengan cepat lalu keluar tanpa menoleh kembali. Aku tidak percaya aku diam saja ketika tadi Mr. Calhoun tanpa sengaja menyentuh dadaku atau ketika dia memperhatikan tatkalaku aku memberinya pemandangan di saat sedang membersihkan meja. Oh, demi Tuhan! Mr. Calhoun itu guruku, pria dewasa matang dan aku hanyalah remaja ingusan. Apa yang kupikirkan?!



THREE

AKU BERJALAN

masuk ke bangunan
tua yang menjadi

workshop Mr. Calhoum tepat sebelum jam enam.

Aku tahu dia ada di dalam karena Ford-nya terparkir di luar. Sebelum mencapai tempat itu, aku berhenti di restoran terdekat dan mengisi perut seadanya sambil mencoba menenangkan diri, mencoba untuk tidak mengingat kejadian tadi siang. Aku tidak ingin Mr. Calhoun berpikir buruk tentangku, pria itu pasti berpikir aku idiot tolol.

Saat berjalan masuk, aku menemukannya di dalam, sedang berdiri seakan menungguku. Tidak ada apapun di ruangan itu kecuali meja panjang dan kursi-kursi.

"Hi again!" Aku tersenyum, berharap mengurangi sedikit ketegangan.

"Halo Shelby, masuk dan duduklah." Dia menunjuk ke arah meja dan berjalan untuk menarik sebuah kursi untukku. Kami duduk bersisian dan Mr. Calhoun mengeluarkan sebuah folder dari dalam tas kerja hitamnya. "Kita mulai dengan rumus konversi, karena di tes terakhirmu, kau tidak benar satupun."

Aku meringis saat mendengar ucapannya.

"Aku tidak tahu apa yang salah. Kupikir aku menggunakan persamaan yang benar tetapi aku mengacaukan perhitunganku, kurasa."

Mr. Calhoun mengangguk lalu meletakkan kertas kerja itu di depanku dan kami mulai menyelesaikan satu demi satu soal yang ada di kertas tersebut. Aku cukup terkejut karena mendapati dia cukup sabar. Ketika akhirnya aku menyadari kesalahan berulang yang kubuat, aku akhirnya menyandarkan tubuh ke kursi dengan seulas senyum puas. Pelajaran tambahan ini rupanya benar-benar berfungsi.

Mr. Calhoun menyeringai padaku. "Lihat? Tidak sulit bukan ketika kau sudah menemukan kesalahanmu? Kita akan lanjut dengan teori quantum sekarang." Sambil berkata seperti itu, dia menarik keluar kertas kerja lain dari tasnya

dan mulutku rasanya mengering ketika tanpa sadar aku menatap kontraksi otot-otot punggungnya ketika bergerak.

"Mr. Calhoun, Anda suka berolahraga?" *Good God*, dari mana pula pertanyaan itu berasal?

Dia menoleh padaku dengan pandangan bertanya-tanya. "Ya, kalau aku punya waktu. Aku sering bermain tenis. Kenapa kau bertanya?"

Aku tidak tahu apa yang merasukiku. Sungguh, ini bukan diriku. Aku juga terkejut ketika mendapati diriku mengulurkan tangan dan mengelus punggung guruku. "Aku baru menyadari bahwa Anda memiliki bentuk tubuh yang bagus untuk pria seumuran... uh, Anda, Mr. Calhoun."

Aku bisa mendengar napasnya yang tersendat saat telapakku menelusuri tulang punggungnya. Dia menjauhkan diri dengan cepat dan berdiri seketika. "Kau tidak seharusnya berbicara seperti itu padaku, Shelby. Atau mengatakan hal-hal semacam tadi. Kurasa, kita lanjutkan saja besok. Sudah jam setengah sembilan. Kau harus pulang."

Dia meraih folder dan kertas-kertas di atas meja dan bisa dibayangkan memasukkannya secara sembarangan ke dalam tas. "Kita bertemu lagi di sini pada jam yang sama. Orangtuamu tidak keberatan, bukan?"

Aku juga ikut berdiri, menarik kunci mobil dari sakuku dan berbohong. "Oh tidak, aku tinggal bersama ibuku dan dia tahu aku perlu meningkatkan nilai-nilaiku, jadi dia tidak keberatan aku mendapat pelajaran tambahan

ataupun sering pulang terlambat karena belajar di perpustakaan. Aku akan datang ke sini besok, Mr. Calhoun."

Lalu dengan sedikit malu, aku menambahkan, "Maafkan aku, Mr. Calhoun, tentang tadi... hmmm... aku tidak punya maksud apa-apa. Hanya saja aku suka gugup dan kalau sudah begitu, aku suka mengatakan hal-hal konyol yang tidak masuk akal."

Aku gugup menunggu balasannya. Lalu Mr. Calhoun mengangguk sesaat setelah dia menatapku penuh pertimbangan. "Tidak apa-apa, Shelby. Aku tidak akan mempermasalahkannya. Tapi kau harus ingat, aku tetaplah gurumu dan aku berada di sini hanya untuk membantumu memperbaiki nilaimu. Mengerti?"

Aku bisa merasakan wajahku merona panas karena kata-kata pria itu. Aku mengangguk cepat lalu berbalik dan nyaris berlari menuju pintu keluar. Ini sungguh memalukan, makiku pada diri sendiri.

"Tunggu! Aku akan menemanimu hingga ke mobil. Ini bukan lingkungan yang aman dan aku tidak mau sesuatu terjadi padamu." Kubiarkan Mr. Calhoun mengejarku dan kami berjalan dalam diam keluar dari bangunan sepi itu. Aku menunggunya ketika dia mengunci pintu dan kami kemudian berjalan menuju mobilku yang terparkir.

"Hati-hati mengemudi," ucapnya ketika aku sudah masuk ke belakang kemudi lalu dia mendorong pelan pintu mobil hingga menutup. Aku melihatnya berdiri di sana mengawasiku

menjauh lalu menghilang dari pandangan saat aku berbelok.

Malam itu, mimpiku dipenuhi dengan Mr. Calhoun, guru kimiaku yang terlarang, yang melakukan banyak hal-hal yang tidak seharusnya dia lakukan, tapi hal-hal itu juga yang paling aku inginkan. Aku terbangun kemudian mendapati aku sedang menyentuh diriku sendiri, kewanitaanku basah dan panas dan aku sadar aku menginginkan Mr. Calhoun yang tampan dan gagah itu, dengan tatapan tajam dan wajah tirus yang elegan serta bulu-bulu jantan yang menghiasi pelipis serta rahang seksinya.



FOUR

AKU BANGUN

keesokan pagi

dengan perasaan

ringan seperti melayang. Mungkin karena tadi malam aku membuat diriku sendiri mengalami orgasme terbanyak, sehingga tidak lagi memiliki energi untuk bangun. Aku makan sarapan seadanya lalu mengerjakan sedikit kegiatan rumah tangga berhubung ibuku harus bekerja sepanjang hari selama seminggu penuh. Jadi, bila libur, aku selalu berusaha membantunya sedapat mungkin.

Tapi hari itu berjalan lambat, jam enam seolah tidak pernah tiba. Ketika sore akhirnya menjelang, aku memanfaatkan waktu untuk mandi lama dan keramas lalu berganti pakaian, rok pendek lipit pink dan blus putih dengan deretan kancing depan. Keduanya tampak cocok kukenakan dan harus kuakui aku tampak manis. Aku lalu menggeringkan rambutku, menggerainya hingga gelombang-gelombang hitam panjang itu menyentuh punggungku lalu memilih sepatu pink datar, sebelum meraih tas dan berpamitan dengan ibuku yang baru saja kembali dari tempat kerja.

"Kau akan belajar kelompok lagi?" tanya ibuku sambil meletakkan tasnya di meja tamu.

"Ya," jawabku. "Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu, Mom."

"Hati-hati."

Aku melambaikan tangan dan melesat ke pintu keluar, menarik dan menutup pintu tersebut sebelum ibuku sempat bertanya banyak lalu masuk ke mobilku dan berkendara ke pusat kota.

Mobil Mr. Calhoun ada di sana, persis di tempat semalam. Aku ragu kalau pria itu pernah telat. Aku berjalan masuk ke ruang *workshop* dan di meja sudah terletak beberapa peralatan. Ada lima botol gelap berisi cairan dan entah bubuk apa di ujungnya. Sepertinya kami akan melakukan eksperimen hari ini. Aku selalu menyukai bagian ini. Aku menyeringai dalam diam ketika mendengar langkah kakinya. Mr. Calhoun muncul tak lama kemudian dari balik pintu di belakangku, tampak segar dan tampan dalam celana khaki dan

kemeja Hawai. Rambut hitamnya yang tebal tampak sedikit lebih pendek.

"Anda tampak seperti sedang liburan di pantai dan bukannya seorang guru kimia, Mr. Calhoun," ucapku spontan saat melihatnya.

Di luar dugaan, dia tertawa. "Kau suka? Aku baru memotong rambut hari ini."

Aku berpura-pura mengamati sambil meletakkan jari di atas bibir.

"Hmm... coba kulihat," kataku sambil berjalan mendekat lalu bergerak mengelilinginya. Mataku masih sempat melirik sekejap bokong padat guruku sekilas sebelum kembali menatap wajahnya. Senyumnya tampak geli ketika aku

menyampaikan pendapatku. "Anda terlihat hebat, Mr. Calhoun. Gaya rambut ini cocok untuk Anda." Dan aku serius.

Dia kembali tertawa dan membalikkanku dengan lembut untuk menghadap meja yang telah disiapkannya. "Miss Faith, hari ini kita akan melakukan sedikit eksperimen yang pernah kusebutkan akan muncul di tes final. Kau tidak hadir hari itu, jadi kau perlu mencobanya sekarang."

Tahu apa yang kurasakan? Aku terkejut karena dia mengingatnya. Dan juga senang karena Mr. Calhoun bersedia memberiku kesempatan untuk mengejar ketertinggalanku. Dia berjalan di sekitarku sambil mengawasi sementara aku memulai. Dan cukup mengagetkan, karena kali ini aku berhasil melakukannya dengan baik.

"Aku tidak percaya aku berhasil, Mr. Calhoun. Akhirnya, aku melakukannya dengan benar. Terima kasih, Mr. Calhoun. *I owe you.*"

Pria itu mengangguk. "Sama-sama, Shelby."

Kami mengumpulkan dan membersihkan material tersisa di atas meja lalu aku membawa peralatan yang harus dicuci ke wastafel. Aku pasti tersandung karena sedetik kemudian yang kusadari, cairan di dalam tabung kini membasahi blusku. Sementara aku membeku terkejut, Mr. Calhoun bertindak cepat. Sebelum aku tersadar dari keterkejutanku, blus, bra dan rokku sudah terlepas dan aku menemukan diriku berdiri di bawah pancuran darurat dengan air dingin yang mengalir tubuh telanjangku. Tangannya terasa di seluruh tubuhku, mengusap leher, dada dan perutku dari cairan kimia. Aku masih merasakan

sengatan ringan pada kulitku walaupun air dingin deras membasahi tubuhku. Ketika Mr. Calhoun merasa bahwa efek tersebut sudah menghilang, dia mematikan pancuran dan menatapku.

"Kau baik-baik saja? Apakah sakit?" Suaranya mengandung kecemasan.

Aku segera menggeleng. "Rasanya seperti disengat, tapi aku sudah baik-baik saja sekarang." Oh sial, aku bisa merasakan kedua putingku menegak besar. Aku adalah tipe pemalu dan dalam situasi yang lain, aku pasti akan panik menutupi tubuhku tapi apa yang kulakukan sekarang? Aku hanya berdiri diam dengan kedua lengan di sisi tubuh, tak bergerak seincipun. Aku mengikuti pandangan Mr. Calhoun dan mendapati tatapannya jatuh ke kedua putingku. Aku juga bisa melihat bahwa pakaiannya basah terkena

semburan air dan bagaimana kemeja Hawai-nya menempel seperti plester di dadanya, membingkai otot-ototnya, seperti yang pernah kuduga sebelumnya.

Tanpa berpikir, aku meraih dan menyentuhnya. "Pakaianmu basah. Maafkan aku, Mr. Calhoun."

Pria itu tidak menyahutku, melainkan mundur dan matanya berkeliling seolah mencari sesuatu. Lalu dia berjalan ke arah kabinet dan meraih beberapa lembar handuk tangan. Mr. Calhoun berjalan kembali dan tanpa banyak bicara, dia mulai mengeringkan tubuhku – dimulai dari leher dan semakin turun. Yang mengejutkanku, Mr. Calhoun berlutut di atas satu lututnya dan mulai mengeringkan kedua kakiku, dari atas ke bawah. Mulutku mengering seketika

saat kepalanya sejajar dengan celana dalamku dan ketika dia mengangkat kepala, aku bisa melihat api membakar di kedua mata birunya.

Dan kata-katanya kemudian membuat jantungku terasa meledak. "*You better take these off, Shelby.*"



FIVE

SESAAT, AKU TAK
percaya pada apa
yang kudengar. Tapi

kemudian, aku merasakannya. Aku berdiri dalam diam dan membiarkan Mr. Calhoun, guruku, menurunkan celana dalamku dengan pelan. Lalu seperti robot, aku mengangkat kakiku dan melangkah keluar dari celana dalamku. Tapi aku tidak mengatakan apapun, tidak juga mencoba melindungi tubuhku, yang kulakukan hanyalah terus menatap pria itu. Dia juga tidak bergerak. Mr. Calhoun masih berlutut di atas satu lututnya, mata masih menatap bagian terfeminimku.

Oh, my good God!

Mr. Calhoun menatap ke arahku dan sebuah erangan keluar dari mulut tegasnya. Dia pasti bisa melihat gairah di kedua mataku, karena aku merasakan tangannya mengelilingi pinggangku dan menarikku ke arahnya. Wajahnya menyapu perutku dan kurasakan napas hangatnya yang sedang membelai kulitku. Seluruh bulu kuduk di tubuhku berdiri, menunggu dalam tegang.

"Minta aku berhenti, oh Tuhan, Shelby, suruh aku berhenti."

Satu-satunya jawaban yang kuberikan hanyalah menyelipkan jari-jariku di antara helai rambutnya yang tebal.

Kurasakan kalau napasnya bertambah lebih cepat dan kemudian aku merasakan ciuman yang sangat ringan di atas perutku. Ciuman itu merambah pelan ke bawah dan aku bisa merasakan detak jantungku sendiri yang seolah ingin meloncat dari rongga dada. Tanganku mengerat di sekeliling kepalanya saat napasnya menyentuh pusatku. Dan ketika ujung lidahnya terjulur mencecapiku, aku tersentak hebat dan langsung membuka kedua kakiku lebar.

Mr. Calhoun tidak menyiakan kesempatan tersebut dan bergerak untuk semakin mendekatkan mulutnya padaku, membawa klitorisku ke dalam mulutnya. Aku nyaris tidak bisa berdiri karena seluruh tubuhku gemetaran. Aku bisa merasakan jari-jarinya yang memisahkan kedua bibirku agar terbuka dan kemudian lidahnya menyapu turun sepanjang

bukaan tersebut sebelum menyelinap masuk ke dalam diriku.

"Oh Tuhan... kau benar-benar mengagumkan, Shelby. Rasamu menakjubkan. Aku sudah sangat ingin melakukan ini saat melihatmu berjalan masuk ke ruanganku kemarin."

Mungkin dia merasakan bagaimana kedua lututku mulai bergetar tak kuat menahan beban tubuhku sendiri, jadi dia bergegas berdiri dan menahanku. Lalu Mr. Calhoun membopongku ke atas meja kosong dan mendudukkanku di ujungnya. Dia meraup kedua sisi kepalaku dan mendongakkan wajahku. Aku mendengar namaku dibisikkan olehnya sebelum kepalanya turun untuk menciumku. Bagaimana aku menjelaskan ciuman Mr. Calhoun? Terasa seksi, manis, kuat dan penuh gairah. Dia tidak terburu-buru, tapi

menikmati bibirku lamban-lamban, menggodaku dengan bibirnya sebelum mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku merasakan tubuhku ditarik dan didekap lebih erat, bagaimana dada telanjangku menggesek kemeja basah, menciptakan gelitik sensasi yang menuruni tulang punggungku.

Tanganku akhirnya mampu bergerak dan aku langsung melepaskan satu demi satu kancing kemeja pria itu. Ketika selesai, aku mendorong pakaian itu melewati bahu sebelum menekan dada polosku ke dadanya yang kini juga telanjang. Rasa kulitnya membuatku meremang tapi dengan cara yang begitu nikmat sehingga jari-jari kakiku mengerut bersamaan. Mr. Calhoun mengerang kuat sebelum menundukkan kepalanya untuk menyambar salah satu putingku yang mencuat tegak. Dia menggigit pelan, menjilat lalu mulai mengisap sampai-sampai aku tidak sanggup lagi

menahannya. Aku mendorong kepalanya menjauh lalu mengarahkan bibirku padanya. Di bawah sana, jarinya berkelana, membuka lipatanaku lebih lebar lalu dengan pelan memasukkan jemarinya ke dalam.

"Oh Shelby, *you're amazing*. Kau begitu basah, begitu siap untukku."

Jari-jariku bergerak ke celananya dan dengan cepat serta terburu melepaskan kancing serta risletingnya. Aku menyentak turun celana itu beserta boxernya. Dan Mr. Calhoun berdiri telanjang di depanku, ereksinya yang panjang dan kuat terlihat jelas. Aku sudah melihat bagian paling intim pria di buku biologiku, namun aku tidak menyangka yang asli akan tampak sebegitu indah. Atau fakta bahwa itu adalah milik Mr. Calhoun yang telah membuat perbedaan. Dengan

penasaran, bercampur gairah dan antisipasi, aku melingkarkan jari-jariku di sana dan merasakan pria itu tersentak pelan. Aku tidak melepaskannya, melainkan menurunkan kepalaku padanya. Aku penasaran seperti apa rasa Mr. Calhoun di dalam mulutku. Jadi aku membuka bibirku, menenggelamkan dirinya sementara kedua tangan pria itu kini mencengkeram bahunya.

"Oh! Yes, Shelby, oh God, yes!"

Aku mengisap dengan seluruh yang kumiliki, menggunakan lidahku, bergerak maju mundur mengikuti insting. Aku bisa merasakan reaksinya di dalam mulutku, pria itu hidup dan bereaksi terhadap setiap gerakanku dan aku bisa merasakan asin ringan saat aku menggodanya dengan lidahku. Tiba-tiba, Mr. Calhoun menarik diri dan aku mendengar napas beratnya.

"Aku tidak ingin ini selesai terlalu cepat, Shelby. Berbaringlah."

Aku menatapnya lalu berbaring tanpa ragu di atas meja berpermukaan dingin tersebut.

Sekali lagi, aku melihat Mr. Calhoun berlutut dan kali ini mulutnya langsung menyambar klitorisku. Aku bergerak dan menggeliat sampai aku merasa sesuatu meledak di dalam diriku.

"Ohh! Oh my!" sentakku hebat.

Tubuhku menekan mulutnya dan ketika guncangan itu berlalu, pria itu berdiri. Aku merasakan kedua kakiku terangkat dan dilingkarkan di sekeliling pinggangnya sementara dia menarikku mendekat. Aku juga bisa

merasakan kekuatan prianya yang keras dan panjang menekan belahanku. Dan dengan pelan dia mendorong masuk sebelum bergerak menjauh.

"Apa kau pernah melakukannya sebelum ini?" Suara Mr. Calhoun kasar dan mendesak. Mata kami bertemu dan aku menggeleng. "Ya Tuhan, Shelby. Aku berharap aku bisa berhenti, tapi aku tidak bisa. Aku harus memilikimu sekarang."

Tidakkah pria itu melihat bahwa aku juga menginginkan hal yang sama? Bahwa aku tidak peduli? Dan rasanya sungguh lega saat dia kembali mendorong masuk, membuatku menarik napas tersentak. Aku bisa merasakan tekanannya di lapisan pelindungku dan Mr. Calhoun pasti merasakannya juga karena dia kemudian berhenti. Sepertinya dia berusaha mengontrol diri

agar tidak membuatku kesakitan. Pria itu kemudian mendekat, membungkuk ke arahku dan menyentuh kedua dadaku. Jari-jari panjang Mr. Calhoun menyentuh putingku, menggosok dan memelintirnya hingga ujung-ujung itu mengeras. Akub tidak bisa menahan rangsangan tersebut dan secara insting mengangkat kedua pahaku. Aku bisa merasakan tubuhku memberi jalan dan sambil mengerang, pria itu mendorong lebih ke dalam.

"Oh, God!" Mr. Calhoun kembali menarik diri lalu mendorong masuk, bergerak lebih ke dalam. "Kau begitu rapat, Shelby. Apa aku menyakitimu?"

Aku mengerang tak tentu arah. "Tidak... tidak, tolong... tolong jangan... aku... aku perlu... perlu..." Ya ampun, aku tidak bisa menguasai diri dan

menyelesaikan ucapanku karena keberadaan pria itu terasa begitu pas.

Aku kembali menggerakkan pahaku, menaikkannya agar bisa bertemu dengan gerakan pria itu, agar rasanya lebih kuat dan dalam tapi sulit untuk bergerak karena Mr. Calhoun menahan kaki-kakiku. Aku mengatur posisi, menurunkan tubuhku dan menggunakan kedua kakiku untuk menahan bebanku di ujung meja lalu kembali berusaha menaikkan kedua pahaku hingga aku bisa merasakannya menyelipkan seluruh ukurannya ke dalam tubuhku.

Pria itu bergerak keluar kembali dan masuk kembali. Bagian tubuhnya yang lain menghantam kedua bokongku, menamparku ringan ketika dia mulai memompa di dalam diriku. Aku merasakannya membesar di dalam diriku dan

juga merasakan bagaimana otot-ototku menegang serta mencengkeramnya.

"I'm gonna cum, Baby!" seru pria itu.
"Together, come with me!"

Dia mendorong untuk terakhir kalinya dan berdiam di dalam diriku. Aku mengeluarkan semacam teriakan senang, teriakan nikmat penuh rasa puas ketika aku merasakan erupsi kedua di dalam tubuhku. Mr. Calhoun juga mendengus keras dan mengeluarkan gerungan puas dan aku merasakan cairan kami mengalir hingga keluar membasahi bokongku. Dia terus berdiam di sana sampai tubuhnya mengecil dan terlepas dariku. Pria itu kemudian mundur dan menarik kursi serta duduk di atasnya. Lalu dia menarikku dan sesaat kemudian, aku menemukan diriku duduk di atas pangkuannya. Mr. Calhoun duduk di sana,

memangkuku dan memelukku, tangannya bergerak naik turun pada tubuhku seolah ingin menghangatkanku, seolah ingin menenangkanku, menghiburku... atau entahlah apa.

Lalu setelah beberapa saat, dia membuka suara. "Shelby, kita harus mengeringkan pakaian kita. Sudah malam dan ibumu mungkin mulai mencemaskanmu."

Jujur, aku sedikit kecewa. Aku ingin dia memelukku seperti ini lebih lama. Tapi dia mengangkat kepalaku dan memberikan ciuman lembut membujuk di bibir. "Ayo, ada mesin pengering di *basement*."

Dia membantuku berdiri sebelum bangkit dari duduknya. Tanpa kehangatan tubuhnya, aku

mulai gemetar kedinginan dan langsung melingkarkan tanganku di dada untuk memberi diriku sendiri sedikit kehangatan. Mr. Calhoun mencuci pakaian kami di wastafel lalu aku mengikutinya ke *basement*. Di sana, dia memasukkan pakaian ke dalam mesin pengering sebelum bergerak untuk meraihkku.

"Apa kau menyesalinya, Shelby?" Saat bertanya, mata birunya menatapku penuh khawatir.

"Tidak, aku tidak menyesalinya, Mr. Calhoun. Tadi itu indah." Aku tersenyum tanpa sadar. Dia kemudian menarikku ke dalam pelukan besar dan hangatnya, membuatku menghela napas nikmat. Pelukan Mr. Calhoun sangat menyenangkan dan menetralkan.

"Shelby, kau benar-benar gadis yang mengagumkan. Setelah ini, bagaimana kalau kau mulai memanggilku Philip, tentu saja kalau kita sedang berdua."

Kebahagiaan menjalar di dadaku. "Ya... Philip."

Philip menciumku di puncak kepala dan kami berdiri di sana saling berpelukan sampai mesin pengering itu berhenti bekerja. Lalu kami mengenakan pakaian kami kembali dan naik kembali ke lantai atas. Aku meraih kunci dan tasku dan bergerak ke arahnya, lalu bertanya sedikit canggung. "Besok, jam yang sama?"

Aku tahu Philip juga canggung. Dia tidak menjawab tapi mengangguk. Lalu pria itu

mengantarku ke mobil dan seperti kemarin, dia terus mengawasi sampai mobilku berbelok menghilang dari pandangannya.



SIX

MINGGU PAGI DAN

aku bangun dengan seluruh tubuh yang terasa sakit. Tapi aku merasa senang dan puas. Aku berbaring di ranjang beberapa saat, mengulang kembali apa yang terjadi semalam sebelum mulai meregangkan tubuh dan bangkit dari kasur.

Dadaku masih menyisakan sedikit bekas kemerahan akibat tumpahan cairan kimia kemarin dan aku meringis pelan ketika menyentuhnya. Tapi selain terlihat seperti

sunburn, sisanya aku merasa baik-baik saja. Aku lalu mandi dan mengenakan pakaian favoritku, jins lusuh dan kaos tua nyaman yang lebar. Jujur, aku tidak sabar hingga sore tiba.

Karena ibuku tidak di rumah, rasa kesepian itu makin menjadi. Aku bermalas-malasan sepanjang siang, memberantaki kamarku dan bergelung kembali dengan buku di tangan, tapi mataku tak pernah lepas dari ponselku. Aku rindu padanya, tapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Sampai akhirnya aku tidak tahan lagi, jadi aku meneleponnya.

"Halo?" Suaranya terdengar serak tetapi seksi dan aku curiga dia baru bangun tidur.

"Hai, Philip. Ini aku," jawabku riang.

Hening sejenak sebelum suaranya kembali terdengar. "Sebentar." Lalu aku mendengar suara di belakangnya, seolah dia berpindah tempat, menggerakkan badan di atas kasur, bangun atau entahlah... yang jelas dia melakukan sesuatu. "Oke, aku di sini. Bagaimana kabarmu hari ini?"

Tanpa sadar aku tersenyum. Philip peduli padaku. "Tubuhku sedikit sakit. Dadaku masih memerah tapi selain itu aku baik-baik saja."

"Sudah kubilang, kau harus berhati-hati di lab. Untung saja tidak ada yang serius."

"Ya, aku tahu. Tapi aku tidak sengaja, kau tahu kan, aku tersandung. Tapi terima kasih, berkat kau, aku baik-baik saja, Philip."

Lagi-lagi, keheningan tak menyenangkan itu. Lalu, suara pria itu kembali terdengar, lembut dan hati-hati. "Shelby, aku terus memikirkan kejadian kemarin malam. Aku tidak seharusnya melakukan apa yang kulakukan. Aku... aku tidak tahu bagaimana menyampaikan maafku karena tidak bisa mengontrol diri. Melihatmu berdiri di sana... aku... aku kehilangan akal sehatku. Sungguh, tidak ada alasan untuk membenarkan perbuatanku. Kau di bawah umur, tapi aku pria dewasa, seharusnya aku bisa mengendalikan diriku. Kita tidak menggunakan pelindung, kau bisa saja hamil. Aku rasa kita tidak boleh mengulangnya lagi, Shelby. Aku peduli padamu dan juga masa depanmu. Jika kau berhubungan denganku atau bahkan jika kau hamil, itu akan menghancurkan masa depanmu. Tapi ketahuilah, aku tetap ada di sini untuk membantumu. Apa kau mengerti kata-kataku?"

Aku duduk di ujung ranjang, membeku dalam diam sambil mendengarkannya dan membiarkan kata-kata Philip mengendap dalam pemahamanku. Mungkin dia benar, mungkin apa yang kami lakukan salah.

"Uhh... oke. Aku... aku bahkan tidak memikirkannya lagi." Akhirnya aku berhasil memaksakan diri untuk merespon dan kemudian menangkap desahan lega pria itu.

"Ya," jawabnya menyetujui. "Ada banyak hal penting yang harus kau pikirkan sekarang. Aku rasa kita tidak perlu bertemu malam ini. Dan juga, pikirkanlah apa yang telah terjadi dan katakan padaku apa yang ingin kau lakukan. Jika kau hamil, aku ingin kau mengatakannya padaku."

Dia memutuskan sambungan setelah ucapan selamat tinggal yang singkat. Dan aku tetap duduk di sana dengan wajah berurai air mata. Aku tidak percaya kalau aku begitu bodoh. Pikiran bahwa aku bisa saja hamil membuatku ketakutan setengah mati. Aku menghabiskan hari itu dengan perasaan tertekan tapi satu hal yang tetap mengisi benakku. Jika harus mengulang kembali, aku tidak ingin ada yang berubah, karena kemarin malam terlalu spesial.



SEVEN

SENIN PAGI TIBA

terlalu cepat dan jujur saja, aku tidak benar-benar siap menghadapinya. Dan ketika jam untuk pelajaran kelima berbunyi, suaranya persis seperti bel neraka bagiku dan aku tidak punya pilihan selain memasuki kelas.

Pria itu sedang menulis di papan tulis dan aku lega dia tidak menghadap ke arah kami. Aku duduk di tempat biasa dan memperhatikannya menyelesaikan tulisannya. Kemudian, Philip berbalik untuk menatap kami.

"Minggu ini kita akan *me-review* ulang apa yang sudah kita pelajari sejauh ini. Di papan tulis sudah ada beberapa pertanyaan dan aku ingin kalian menuliskannya dan menyelesaikannya. Serahkan padaku saat jam pelajaran berakhir. Tes tengah semester Jumat depan, jadi sebaiknya kalian menyiapkan diri dengan baik minggu ini. Oke?" Matanya menyapuku sejenak sebelum beralih dan dia kembali duduk di balik mejanya.

Philip tampak berkonsentrasi pada tumpukan kertas di mejanya jadi aku menghembuskan napas dan mulai menunduk untuk mengerjakan tugas. Mengejutkan, aku selesai lebih dulu tapi aku tidak akan menyerahkannya sekarang. Sebaliknya, aku menunggu hingga bel tanda pelajaran berakhir, lalu membereskan bukuku dengan lamban kemudian menunggu semua orang keluar sebelum aku berjalan ke mejanya dan menyerahkan kertas kerjaku. Dia mendongak dan

mata kami bertemu sejenak. Aku segera berbalik dan berjalan menuju pintu keluar namun panggilannya langsung menghentikanku.

"Miss Faith, kau akan datang siang ini setelah pelajaran terakhir? Aku membutuhkan bantuanmu di lab."

Aku berbalik dan menatapnya dalam bingung. Apa sebenarnya yang diinginkan oleh guruku ini? Tapi aku mengganggu juga sebelum kembali berjalan menuju pintu.

Kelas matematika berjalan cepat dan tanpa aku sadari, aku sudah kembali berada di laboratorium kimia pria itu.

"Tutup pintu," perintahnya begitu aku masuk.

Aku melihatnya duduk di atas meja sementara dia mengawasiku. Tanpa kata-kata, aku menutup pintu dan meletakkan tasku. Kulihat dia berdiri dan mulai berjalan ke arahku.

"Kau baik-baik saja?"

Aku tidak bisa menghentikan aliran air mataku begitu pertanyaan itu terucap dan aku menggeleng karena tidak sanggup menjawab. Philip meraihku dan kembali menarikku dalam dekapannya.

"Jangan menangis, Manis. Semua akan baik-baik saja."

Aku melingkarkan lengan-lenganku di sekelilingnya dan tidak bisa menahan isakanku.

Philip hanya berdiri di sana, memelukku dan membiarkanku menangis sepuasnya. Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tapi aku menjauh sedikit, berjinjit lalu kemudian mencium bibirnya. Philip tidak mendorongku menjauh, malah menarikku mendekat dan mengunci bibir kami lebih lekat. Air mataku berhenti dan aku mulai basah di area yang sama sekali berbeda. Lalu pria itu menjauhkan diri dan kembali meletakkan jarak di antara kami.

"Jangan di sini. Seseorang bisa saja melihat kita. Ayo kita bereskan tempat ini, setelah itu kita pergi ke *workshop*."

Kami bekerja cepat membereskan tempat itu tetapi aku tetap berhati-hati agar tidak menumpahkan cairan lain lagi. Kami kemudian berangkat dengan mobil masing-masing menuju

workshop. Aku sampai lebih dulu dan menunggu di pintu sampai pria itu tiba.

Lima belas menit kemudian, mobilnya muncul dan dia memarkirnya di sebelah mobilku. Philip keluar dari mobil tersebut, berjalan ke arahku dan membuka pintu untuk kami berdua.

"Maaf, aku terlambat. Aku berhenti untuk membeli beberapa barang. Masuklah, ada yang perlu kita bicarakan."

Aku mengikutinya ke dalam dan kemudian duduk di sampingnya. Aku masih tidak berani menatapnya, jujur saja, aku takut dia akan meminta kami untuk tidak lagi saling bertemu. Jadi aku hanya menatap lantai dan mendengarkannya.

"Aku ingin memastikan kita masih punya waktu belajar setelah perbincangan kita selesai, Shelby. Aku juga membeli beberapa alat praktik untukmu. Aku bisa memberimu nilai tambahan jika kau menyelesaikannya dengan baik. Dan selamat untuk tugas tadi, semua jawabanmu benar." Aku akhirnya berani menatap pria itu dan tersenyum.

"Aku selesai lebih dulu," jawabku bangga. "Tapi aku hanya ingin menjadi yang terakhir menyerahkan kertas itu padamu."

Philip membalas senyumku. Hari ini, dia mengenakan jins dan kaos polo dengan aroma samar *cologne* yang enak menguar dari tubuhnya. Sementara itu, aku mengenakan jins favoritku dan kaos biru lembut. Rambutku dijepit ke atas seluruhnya dan aku hanya mengenakan sedikit

perias wajah. Bukan penampilan terbaikku, tapi sepertinya Philip tidak sadar.

"Bagaimana keadaanmu hari ini? Dadamu masih merah karena tumpahan cairan kimia?" Mendengar pertanyaan itu aku otomatis meraba dadaku sendiri.

"Sudah lebih baik. Sudah hampir hilang. Kau ingin melihatnya?" Aku hampir menampar diriku sendiri atas perkataanku tersebut. "Maksudku... aku tidak... lupakan saja, oke?"

Aku memerah seperti kepiting masak. Dan sebelum aku mati karena rasa malu yang berlebih, pria itu menarik ujung kaosku dan menaikkannya. Aku mengenakan bra berwarna pink pastel yang lembut, yang senada dengan celana dalamku dan

aku tidal tahu apa yang dipikirkan Philip sekarang. Tapi dia hanya memperhatikan bekas luka mengelupasku yang sudah nyaris hilang lalu menurunkan pakaianku kembali.

"Ya, sudah jauh lebih baik. Jangan menaruh lotion di atasnya, bisa menyebabkan iritasi. Dan kau tidak perlu malu padaku, Shelby. Dan aku juga tidak akan menerkanmu, aku sudah memiliki lebih banyak kontrol diri dibanding kemarin." Philip lalu meletakkan lengannya di atas meja. "Apa kau memikirkan apa yang telah terjadi di antara kita, Shelby?"

Tidak mungkin aku tidak memikirkannya, bukan? Aku menelan ludah sebelum menjawab. "Ya, Phi... Mr. Calhoun. Dan aku ingin kau tahu aku tidak menyesali apapun. Tapi aku juga berharap aku tidak... hamil, tapi kejadian kemarin adalah

hal paling menakjubkan bagiku. Aku tidak akan melupakannya. Aku tahu kau adalah guruku, tapi jika bisa aku ingin belajar lebih dari sekadar dasar-dasar kimia, itu jika kau bersedia mengajarku."

Aku menghadapnya dan menjulurkan tangan untuk mengelus kedua pahanya yang kuat sebelum mulai menciumi lehernya. Pria itu mengerang keras dan bergerak untuk meraihku, menekanku ke arahnya hingga dia bisa menciumi bibirku dan memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Tangannya lalu bergerak untuk menangkap salah satu *cup* payudaraku dan sebelum aku sadar, baik kaos maupun bra-ku sudah lepas dan dia menarikku ke pangkuannya. Philip dengan rakus mengisap putingku. Aku duduk mengangkang di atasnya dan menekan tubuhku padanya. Aku bisa merasakan ereksi Philip di tengah tubuhku dan terus terang saja,

aku tidak sabar menerimanya di dalam diriku. Ya, ini memang terasa seperti rumah.

Aku kemudian bergegas bangun dan melepaskan sisa pakaianku lalu mencoba membuatnya melakukan hal yang sama. Dia bernapas begitu berat dan aku bisa melihatnya sedang berjuang untuk mengendalikan apa yang sedang terjadi.

“Tunggu! Tunggu Shelby, kita tidak bisa melakukannya. Ini tidak benar.” Dia menatapku dan menelan ludah. “Shelby, kita harus menghadapi kenyataan ini. Aku gurumu dan walaupun aku tidak menginginkan apapun selain memilikimu lagi, tapi tetap saja ini tidak boleh terjadi.”

Philip kemudian membungkuk untuk meraih pakaianku dan menyerahkannya padaku. Dia kemudian berjalan ke jendela seolah ingin memberiku privasi. Aku berpakaian dengan cepat dan marah ketika lagi-lagi air mataku turun. Penolakan ini pasti terlalu sulit untuk kutangani, pikirku kesal. Setelah selesai berpakaian, aku meraih tasku dan bersiap pergi. Saat melihatku hendak meninggalkan ruangan, Philip buru-buru menahan tanganku.

“Jangan pergi dulu. Kau memintaku membantumu dan itulah yang sedang kulakukan, Shelby. Kita harus kembali ke awal dan memastikan kita tidak keluar jalur, memastikan aku tidak mengambil kesempatan dan merusak masa depanmu yang cerah.” Philip lalu mencium dahiku dan membimbingku agar kembali ke meja. “Ayolah, aku sudah sengaja mempersiapkan ini semua untukmu. Ini akan ada di tes akhir.”

Malam itu, kami berhasil mengendalikan hormon kami yang melonjak-lonjak dan menghabiskan waktu bersama dengan pakaian masih melekat di badan kami masing-masing dan aku berhasil menyelesaikan pelajaran tambahan itu tanpa insiden apapun.



EIGHT

HARI BERIKUT,
Mr. Calhoun kembali
memberikan quiz

dadakan. Berkat pelajaran tambahan semalam, lagi-lagi aku mendapat nilai penuh. Jadi bagaimanapun, aku senang pria itu mencegahku pulang.

Setelah jam pelajaran usai, aku muncul seperti biasanya. Tanpa banyak kata-kata aku mengerjakan tugasku seperti biasanya : membereskan buku-buku serta menyimpannya kembali di rak, membereskan dan membersihkan

peralatan pratikum. Lalu aku menyampaikan berita bahwa aku tidak hamil karena periode menstruasiku dimulai tadi pagi, namun tak ada tanggapan dari pria itu. Saat selesai dan sebelum aku keluar, pria itu kemudian berkata bahwa kami akan bertemu seperti biasa, jam enam, di tempat biasa. Aku muncul di sana tepat waktu dan melihat Philip sudah berdiri di samping mobilnya menungguku.

"Ayo, aku ingin memperlihatkan sesuatu padamu." Kami naik mobilnya dan berkendara keluar kota dan aku menyadari bahwa kami sedang melaju ke salah satu titik *hiking* terkenal.

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanyaku heran.

Philip hanya tersenyum misterius. "Kau akan lihat nanti."

Kami keluar dari mobil dan bergerak menuju salah satu jalan setapak. Sekitar seperempat mil, dia menarikku keluar dari jalan setapak dan menuruni tanggul, mengarah ke salah satu tempat terindah yang pernah kulihat. Kami berdiri di atas batu besar sebuah sungai kecil yang berputar-putar di kolam yang dalam, sebelum bergerak ke sungai yang arusnya lebih deras di ujung yang lain, dan di mana-mana tampak kupu-kupu berterbangan : di sekitar kami, di batu dan di atas kepala kami. Apa yang bisa kukatakan? Pemandangan paling menakjubkan yang pernah ada, menurutku.

"*Woow... Beautiful*. Oh, bagaimana kau bisa menemukan tempat indah seperti ini?"

Philip mengarahkanku untuk duduk jadi kami bisa menikmati matahari terbenam. Syukurnya, cuaca masih terasa cukup hangat walau aliran sungai di bawahku terasa dingin.

"Aku sedang *hiking* dengan salah satu temanku yang suka memancing dan dia kebetulan menemukan tempat ini tanpa sengaja. Dia memberi tanda pada pohon-pohon di sepanjang jalan setapak sehingga kami bisa menemukannya lagi. Aku sering datang ke tempat ini, untuk berpikir, menenangkan diri, kau tahu, hal-hal semacam itu. Tempat ini juga salah satu tempat terindah untuk menikmati matahari terbenam."

Aku menatapnya sedikit bingung, juga sedikit berharap, kurasa. "Jadi, kenapa kau membawaku ke sini?"

Kulihat, matanya menatap kejauhan. "Kupikir kau bisa mendapatkan sedikit perubahan suasana, dan mungkin juga... aku ingin lebih mengenalmu, Shelby."

Bagiku, itu adalah pertanda yang baik. Tanpa jengah, aku merebahkan kepalaku di bahunya, mendekatkan diri dan mencuri sedikit kehangatan tubuhnya.

"Terima kasih. Aku... senang mendengarnya. Omong-omong, apa yang ingin kau tahu tentangku... Philip?"

Kami berbicara sampai matahari nyaris sepenuhnya tenggelam sebelum memutuskan untuk pulang. Aku memberitahunya tentang mimpiku menjadi dokter dan dia mengaku bahwa

dulu dia memiliki mimpi yang sama. Aku juga memberitahunya tentang impianku meninggalkan kota ini dan tinggal di suatu tempat di dekat pantai. Dia tampak tidak menyukai ide tersebut, namun tidak mengatakan apa-apa. Kami juga membicarakan makanan kesukaan kami, warna favorit sampai hal yang kami lakukan ketika merasa bosan. Philip memberitahuku bahwa dia hobi bermain *darts* dan aku mengatakan bahwa aku tertarik mempelajarinya. Kami juga menertawai insiden ketika aku ingin mewarnai rambut pada Halloween yang lalu dan berakhir mengubah seluruh rambutku menjadi hijau mengerikan. Aku juga mengetahui bahwa Philip sebatang kara, tanpa saudara dan kedua orangtuanya sudah meninggal. Pria itu juga menambahkan bahwa aku memiliki selera humor yang buruk tapi tetap saja tertawa pada humorku yang garing. Dan ketika kami berkendara pulang,

aku menyadari bahwa aku benar-benar jatuh cinta padanya.



NINE

KEESOKAN HARI

terasa seperti hari
yang sangat

melelahkan, aku terbangun dengan tubuh tidak segar dan mengantuk, semua gara-gara kami pulang terlalu malam. Lalu ibuku mengatakan bahwa Jumat ini dia berencana keluar kota dengan pacar barunya dan tidak akan kembali hingga Selasa depan. Mereka mengundangku tapi aku menolaknya dengan alasan aku harus belajar untuk ujian akhir yang semakin dekat. Jadi, ibuku meminta adik perempuannya – tanteku – untuk mengecek keadaanku secara berkala.

Syukur, ibuku cukup mempercayaku untuk membiarkanku tinggal di rumah sendirian, dengan janji bahwa aku akan menghubunginya apabila aku memerlukan sesuatu, apapun itu. Aku menyanggupi dengan cepat. Sebenarnya, aku akan menyanggupi apapun karena aku berharap untuk menghabiskan akhir pekan ini bersama Philip. Bahkan, aku sudah mendapatkan pil pencegah kehamilan yang tepat sehingga aku tidak perlu khawatir lagi tentang kemungkinan hamil. Lagipula, kami tidak mungkin terus menghabiskan waktu bersama dan berharap kejadian seperti kemarin tidak terulang lagi. Kami berdua tahu bahwa cepat atau lambat, kami pasti akan kembali bersama. Jadi setidaknya kali ini, aku sudah lebih bersiap.

Aku terlambat menghadiri kelasnya hari itu, tapi Philips tidak mengatakan apapun, hanya melemparkan tatapan tajam. Dan seperti biasa,

mungkin memang sudah menjadi hobinya untuk memberikan *quiz* dadakan. Namun lagi-lagi, aku sudah memiliki persiapan yang baik. Jadi, itu tidak menjadi masalah bagiku. *Well*, sejak mengikuti pelajaran tambahan dengan Philip, harus kuakui kalau perkembanganku sangat pesat. Tapi rupanya, sekarang aku menginginkan lebih. Senyum penuh arti pelan-pelan berkembang di bibirku ketika aku menunduk untuk mulai mengerjakan soal pertama.

Setelah kelas hari itu usai, karena tidak ada yang perlu kulakukan di laboratorium, aku pulang setelah berjanji untuk bertemu di tempat biasa. Kami tidak masuk ke dalam *workshop* melainkan pergi ke restoran cepat saji sebelum kemudian berakhir di rumah Philip. Di dapur luas pria itu, aku kembali dihadapkan dengan berbagai macam pertanyaan kimia namun menyelesaikannya tidaklah sesulit awal-awal aku memulai. Aku

menyelesaikannya lebih cepat, jadi kami bergelung di sofa untuk menonton TV. Jujur, aku semakin menikmati kebersamaan kami. Hubungan ini terasa benar, walaupun aku tahu risiko yang harus diambil pria itu karena terlibat denganku.

Jumat pagi, aku senang karena masa menstruasiku berakhir. Aku ingin siap untuk apapun yang akan terjadi akhir minggu ini. Aku sengaja tidak mengatakan pada Philip bahwa ibuku akan berada di luar kota sepanjang akhir minggu, karena aku ingin mengejutkannya. Aku mengenakan kembali rok pendek lipit merah mudaku dan menggabungkannya dengan atasan senada. Dan baru-baru ini aku membeli sepasang stoking putih, jadi aku memutuskan untuk mengenakannya, berpadu dengan sepatu hak tinggi.

Jam setengah enam dan kami sudah sepakat untuk bertemu di rumahnya. Oke, penampilanku mungkin terlihat polos dan manis, tapi itu disengaja untuk menggoda Philip. Saat dia membuka pintu, kulihat rahangnya mengetat ketika menatapku. Berhasil, pikirku dalam hati.

“Hai, ayo, masuklah.” Aku berjalan melewati pintu dan memastikan pria itu menatap ayunan rokku. Dan benar saja, dia berdiri di samping pintu sambil menatapku. “Haruskah aku khawatir?”

Aku berbalik pelan menghadapnya dan menyeringai tipis. “Oh ya, sudah seharusnya. *You should be very scared, Mr. Calhoun.*”

Dia menutup pintu namun matanya masih tak lepas dariku. Philip lalu berjalan ke arahku dan berhenti sekitar satu kaki dariku. “Kau... kau terlihat cantik, Shelby... dan luar biasa seksi. Tapi kau tahu, menurutku... “Aku menyeringai semakin lebar. “... menurutku, sebaiknya kita melewati pelajaran tambahan malam ini dan mungkin menonton?”

Aku berjalan mendekatinya sambil memastikan mata kami masih saling melekat satu sama lain. “Kedengarannya hebat, Mr. Calhoun. Kau punya ide apa yang akan kita tonton?”

Philip kemudian berbalik dan berjalan menuju ruang keluarga. Sementara dia memilih film yang akan ditonton, aku menempatkan diriku sendiri di sofa panjangnya. Kami memutuskan untuk menonton komedi dan setelah film mulai,

Philip menuju dapur untuk menyediakan minuman bagi kami berdua. Aku menatapnya dengan mata terbelalak ketika dia kembali dengan dua gelas anggur di tangan.

“Ini,” ucapnya sambil mengulurkan minuman itu padaku. “Aku tahu kau masih delapan belas tahun, tapi segelas anggur tidak akan membahayakanmu. Sesap saja secara pelan-pelan.”

Aku menyesap sekali dan merasakan cairan alkohol itu memanaskan tenggorokanku. Rasanya enak tapi sedikit kering. Philip lalu duduk di dekatku dan kami mencoba untuk menonton film yang sedang diputar, tapi sangat sulit berkonsentrasi dengan keberadaannya yang begitu dekat denganku. Lalu aku merasakan tangannya bergerak untuk memeluk bahunya,

dengan lembut membelai kulitku yang terekspos di sana. Dan aku bisa merasakan celana dalam berenda tipisku mulai membasah. Tidak tahan lagi, aku menjulurkan tubuh dan mulai menciumi sisi lehernya. Aku menjilat pelan sampai mencapai telinganya dan memutuskan untuk memberitahunya kabar baik ini.

“Kau tahu, ibuku dan pacarnya sedang liburan akhir pekan keluar kota. Jadi, aku hanya tinggal sendiri sampai Selasa.”

Matanya tampak melebar terkejut mendengar berita tersebut dan aku menggunakan kesempatan itu untuk menciumi bibirnya. Awalnya, kupikir Philip akan mendorongku menjauh tapi ternyata dia malah memelukku semakin erat. Dia kemudian menjauhkan kami sejenak untuk menepikan gelas-gelas anggur ke

tepi meja. Aku memanjat ke atasnya dan menciuminya dengan membabi-buta, seolah-olah takut dia akan berubah pikiran. Tapi aku benar-benar merindukannya. Aku sungguh sangat menginginkannya.

Aku lalu turun dari pangkuannya dan berlutut di hadapannya. Tanpa banyak kata, tanganku meraih untuk membuka celana jinsnya, menurunkan boxer pria itu sementara Philip mengangkat bokongnya agar aku mudah melakukan pekerjaanku. Lalu tanganku meraih kejantanannya yang mengagumkan itu. Rasanya keras tetapi lembut, kekuatannya menekan telapakku. Aku memajukan kepala dan membuka mulut. Kulihat, Philip menyandarkan tubuhnya ke sofa, mengerang dalam nikmat ketika mulutku mulai bekerja.

“Oh, Shelby, Sweetheart, that feels so good.”

Aku memasukkan seluruh ukuran panjangnya hingga menyentuh tenggorokanku dan membuatku nyaris tersedak, lalu aku mengeluarkannya lagi dan hanya menahan kepalanya dan terus mengulang. Philip menatapku dengan mata setengah terpejam sementara aku mengisap dan menjilat sampai dia gemetar oleh kebutuhannya sendiri. Pria itu lalu berdiri dan meraihku agar ikut berdiri bersamanya.

“Ayo ke kamar,” ajaknya sedikit kasar.

Dia membawaku ke lorong dan menuju ke sebuah kamar di mana terdapat ranjang besar dengan quilt biru laut yang terhampar halus.

Tadinya kupikir kamar pria itu akan bernuansa gelap dan kecokelatan, didominasi warna kayu dan dipenuhi interior berwarna hitam untuk menekankan kemaskulinannya, namun kelembutan dan kenyamanan yang ditampilkan kamar itu membuatku cukup terkejut tetapi juga... senang. Lagipula Philip tidak memerlukan semua itu, dia adalah pria jantan dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Pria itu tidak membiarkanku berlama-lama melayangkan pandang menatap seisi kamar, melainkan langsung menarikku ke arahnya lalu mendudukkanku di sudut ranjang. Philip merunduk di atasku, meraih wajahku dan menciumku keras sementara tangannya bergerak untuk melepaskan pakaianku. Dadaku terekspos, begitu juga bagian paling intim tubuhku. Jari-jarinya bergerak untuk menutup dadaku dan menggoda puting-putingku yang mengeras. Lalu

pria itu berlutut di hadapanku dan jantungku berdetak dua kali lebih cepat dan aku menunggu.

Napasnya menggoda pahaku ketika dia membuka keduanya lebar. Dia menggerakkan mulutnya dan menempelkannya di atas klitorisku dan lidahnya mulai bermain. Pria itu selalu ahli memainkan lidahnya, bergerak naik dan turun, masuk dan keluar. Tanganku turun untuk meraih kepalanya dan mengarahkannya ke tempat di mana aku paling membutuhkannya. Tidak butuh lama sebelum aku tenggelam dalam ekstasi nikmat itu.

Philip lalu berdiri cepat dan membuka laci di dekat meja serta mengeluarkan kondom. Bukan aku saja yang datang dengan persiapan, rupanya pria itu juga melakukan hal yang sama. Dadaku berdebar ketika menatapnya memasang benda

tipis tersebut lalu dia mendorongku hingga ke tengah ranjang. Philip bergerak menaiki, mulutnya menciumi bibirku, lidahnya mendesak, aku bisa merasakan diriku sendiri di sana dan menjadi lebih bergairah karenanya. Dia membuka kedua kakiku dengan lutut-lututnya lalu memasukiku dalam satu gerakan kuat yang cepat. Aku mengangkat tubuh, merespon, memberinya akses untuk tenggelam lebih dalam. Lalu tangannya meraih kedua pahaku dan menahan posisi kami.

“Apa ini yang kau inginkan, Shelby? Karena itukah kau kemari malam ini?” ucapnya masih sambil tetap menahan kedua pahaku.

“Ya,” akuku dalam satu hembusan napas lembut. “Ya, ini yang kuinginkan, Philip.”

“Mengapa? Katakan mengapa?”

Jelas, dia ingin mendengar lebih.

Aku menutup mataku dalam rasa frustrasi. Yang kuinginkan adalah pria itu segera bergerak di dalam diriku dan bukannya memintaku mengatakan hal yang sudah jelas diketahuinya. Tapi aku tahu Philip tidak akan memulai apa-apa bila aku tidak memberikan apa yang diinginkannya. “Aku menginginkanmu, tidakkah kau lihat? Aku menginginkanmu, Philip. Kau membuatku menginginkanmu.” Aku membuka mataku kembali dan menatapnya dengan gairah yang tak lagi kusembunyikan. “Bagaimana denganmu, Philip? Apa kau menginginkanku?”

Sebagai respon, dia menaikkan kakiku lebih tinggi dan menenggelamkan dirinya lebih dalam. “Oh ya! Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Seluruh malamku dipenuhi olehmu, menginginkanmu hingga aku merasa gila. Aku terus berkata bahwa kau adalah muridku, tapi tubuh dan jiwaku menginginkan yang lain, mereka terus berkata bahwa kau bukan saja muridku, tapi milikku, Shelby. Kau milikku, oke?”

Philip melepaskan kakiku dan bergerak untuk mengisap salah satu payudaku. Dia masih tidak bergerak sementara aku terbaring pasrah di bawahnya, tak bisa menggerakkan tubuhku karena Philip menguasaku sepenuhnya. Aku mengerang karena tekanan yang mulai meningkat di dalam diriku. *God!* Aku butuh dia untuk bergerak.

"Please, prove it then. Jadikan aku milikmu lagi, Philip," mohonku.

Philip menarik diri dan kembali bergerak masuk ke dalam tubuhku dengan hunjaman kuat. Lalu pria itu mengeluarkan dirinya dengan pelan dan kembali mendorong masuk. Gerakan itu membuatku gila. Aku ingin dia mempercepat ritmenya. Jadi aku meraihnya, menekan bokongnya dan memohon dalam diam agar dia melakukannya lagi dengan lebih keras, lebih cepat, lebih dalam. Philip terus bergerak, seperti ritme yang diinginkannya, memberiku orgasme demi orgasme yang tidak bisa lagi kutampung. Lalu, dia mendorong untuk terakhir kalinya dan menyerah dalam pelepasannya sendiri.

Setelah beberapa menit berada di dalam diriku, berjuang menetralkan napas dan detak

jantung, Philip akhirnya mengangkat kepala untuk menatap mataku. Aku tersenyum lembut dan mengangkat jemari untuk menghapus keringat yang menghiasi dahinya dan mengikuti jalur itu hingga ke pelipisnya yang basah. Hatiku dipenuhi cinta untuknya, guru kimiaku sendiri dan kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku. Philip tidak membalasnya namun tatapannya juga tidak sepenuhnya mengandung penolakan. Aku tidak tahu, tapi aku tidak peduli, yang penting pria itu tahu apa yang kurasakan. Setelah beberapa saat, dia bangkit dan berjalan menuju ke kamar mandi. Saat dia kembali, aku tengah meraih celana dalamku. Dengan cepat, pria itu menariknya lepas dari tanganku.

“Kau tidak membutuhkan ini malam ini, Shelby. Bisakah kau tinggal? Apakah ada yang akan mencarimu?”

“Ya, aku bisa tinggal,” jawabku cepat menerima tawarannya. “Tanteku tidak akan menghubungiku di rumah sampai besok sore, jadi kurasa tidak ada masalah. Aku hanya perlu kembali besok siang dan aku bisa kembali lagi besok malam.”

Dia mengangguk puas lalu menarik penutup tempat tidur ke atas tubuh kami kemudian mematikan lampu. Philip menarikku ke dalam dekapannya, kulit bersentuhan dengan kulit, hangat yang membakar pelan dan dia berbisik di telingaku, dalam kegelapan yang menyelimuti kami. “Kau benar-benar membuatku tergila-gila, Shelby.”

Aku tersenyum dan mulai menggerakkan tubuhku sampai Philip menyerah dan menggulingkan tubuhnya ke atasku. Tanpa

peringatan, dia menyelipkan dirinya yang keras ke dalam kehangatan lembapku. Aku mengerang puas dan mulai menggerakkan tubuhku, mengisyaratkan Philip untuk bergerak bersamaku.

“Kau tidak ada puasnya, bukan?” tanya pria itu.

Aku terkikik dan menggeleng. Tapi aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Kami menghabiskan sebagian besar malam itu dengan Philip memompaku menggunakan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Dan aku tidak sadar kapan aku jatuh tertidur dalam kelelahan yang menyenangkan itu.



TEN

PAGI BERIKUTNYA,

aku terbangun di
atas tempat tidur

yang asing dengan sepasang lengan kuat memelukku erat. Aku menoleh dan mendapati pria yang kucintai sedang terlelap nyenyak di sampingku. Pelan, aku melepaskan lengan-lengannya yang melingkariku dan turun dari ranjang. Aku membersihkan diri di kamar mandi dan ketika menatap diriku sendiri di cermin, aku merasakan kebahagiaan terlukis di setiap garis wajahku. Inilah surga, batinku pada diri sendiri. Aku kembali ke kamar dan memutuskan untuk mengenakan kaos Philip dan celana dalamku.

Setelah berpakaian, aku pergi ke dapur dan memutuskan untuk membuatkan sarapan bagi kami berdua.

Aku baru saja mengeluarkan *waffle* pertama buatanku ketika aku mendengar suara di belakangku. “Jadi kau di sini rupanya. Apa yang kau lakukan?”

Aku menoleh cepat dan menyeringai senang. “Membuat sarapan. Kau suka *waffle*?”

Philip berjalan mendekatiku lalu melingkarkan kedua lengannya di sekeliling pinggangku, menarikku merapat padanya hingga bokongku menempel pada dirinya. “Aku bisa memikirkan sesuatu yang jauh lebih baik,” ucapnya menggoda. Dan sambil berkata seperti

itu, Philip meraih daguku dan menunduk maju untuk menciumku dari samping.

“Selamat pagi,” bisikku ke bibirnya.

Dia meraihku dan membawaku hingga aku duduk di sudut meja. Dan saat melihat sirup maple serta mentega di sampingku, dia menyeringai penuh maksud. Aku bisa melihat matanya berkilat dan aku tahu dia pasti akan melakukan sesuatu padaku. Philip mengangkat kaosku ke atas, melepaskannya melewati kepalaku dan menarik turun celana dalamku.

“Aku sangat lapar, Shebly.”

Dia berjalan untuk meraih *waffle* dan kembali lalu mendorongku hingga aku terbaring di atas

meja. Aku terkesiap ketika dia menjatuhkan *waffle* itu di atas dadaku dan aku bisa merasakan hangat *waffle* itu menjalari dada telanjangku. Philip tidak berhenti sampai di sana, tangannya bergerak meraih sirup mapel dan menuangkannya di atas *waffle*, membiarkan beberapa tetesan jatuh hingga ke pusarku, bahkan di antara kedua kakiku. Dia merobek sepotong *waffle* dan mencolek tetesan sirup di pusarku sebelum memasukkannya ke dalam mulut.

Aku menatapnya tanpa berkedip sementara tubuhku mulai memberikan reaksi, terasa gairah yang panas mengalir ke seluruh tubuhku. Phillip kemudian menjulurkan jari-jarinya dan mengizinkanku membersihkan sisa-sisa manis itu dari sana. Dia mengerang keras ketika aku mengisap jari-jarinya.

“Sekarang giliranku.” Setelah itu, Philip menarik kursi dan duduk di antara kedua kakiku. Dan yang terjadi selanjutnya membuatku nyaris tidak bisa bernapas. Pria itu berpesta di antara kedua kakiku. Aku melempar kepalaku ke belakang saat menikmati setiap sentuhannya. Sisa *waffle* terjatuh dari dadaku dan mendarat di dekat tanganku. Aku melirikinya sekilas sebelum kembali menatap kepala berambut gelap itu bergerak-gerak di antara kedua kakiku. Saat aku mencapai orgasme, dia menjilat dan membersihkan semua sisa sirup hingga ke dadaku.

“Wow... itu sarapan terbaik yang pernah kunikmati.” Mulut Philip sudah bergerak ke bibirku dan dia meraih kepalaku agar kami bisa berciuman dengan lebih bebas. Aku bisa merasakan diriku yang bercampur dengan rasa manis sirup dan aku menyukainya. Aku

membiarkannya membawaku ke kamar mandi lalu memandikanku, menyapukan sabun dengan pelan ke seluruh tubuhku, bermain-main dengan tubuhku. Dan Philip dengan teliti membersihkan kewanitaanku hingga aku hampir saja kembali merasakan orgasme. Tapi dia berhenti, mematikan pancuran dan kami berdua keluar. Philip meraih handuk lalu mulai mengeringkan tubuhku. Terlalu banyak sentuhan, terlalu banyak godaan, terlalu banyak tekanan seksual sehingga aku tidak sanggup lagi menahannya. Aku mengulurkan tangan dan meraih kejantanan pria itu yang juga menegak.

“Aku menginginkanmu, sekarang,” tegasku.

Philip terkekeh dan berkata dengan kilat senang di matanya. “Apapun yang kau inginkan, Manis.”

Dia memutar tubuhku menghadap wastafel, telapakku bergerak di kedua sisi wastafel untuk menahan bobot tubuhku sendiri. Philip membuka laci di rak dekat wastafel dan mengeluarkan kondom. Dari sudut mata, aku melihatnya memasang alat itu dengan cepat. Dia menyelipkan kejantanannya yang keras ke dalam diriku dan merapatkan tubuh, kedua tangannya bergerak untuk meremas kedua payudaraku yang tergantung. Bibirnya bergerak ke tengkukku dan menciuminya sementara dia membisikkan kata-kata tersebut.

“Kau benar-benar nikmat, Shelby. Aku tidak akan pernah cukup menikmati, Manis.”

Dia memompaku cepat dan keras sehingga aku berteriak dalam rasa panas yang diberikannya. Philip menghunjam membabi buta

dan aku rasa itu adalah kepuasan terhebat ketika kendali diriku runtuh dan meledak. Kembali aku menjerit dalam rasa puas yang hebat.

Saat berkendara pulang, aku berpikir betapa menyenangkan hidupnya belakangan ini. Semuanya berubah dalam sekejap. Aku jatuh cinta pada pria terhebat yang pernah kutemui, pria yang sukses membuatku merasa begitu seksi dan hidup. Aku tidak sabar lagi untuk segera kembali ke rumah pria itu malam ini. Yang harus kulakukan sekarang adalah kembali ke rumahku, mengemas beberapa potong pakaian, menghubungi tanteku dan mengabari bahwa aku baik-baik saja, lalu aku bisa terbebas.

Jadi, aku menghabiskan sepanjang tahun itu dan berhubungan dengan guruku dalam setiap kesempatan yang ada. Bisa dikatakan kami saling tergila-gila dan tidak mungkin untuk tidak saling menyentuh setiap kali kami hanya berdua. Pada hari kelulusanku, aku berjalan ke tengah panggung dan tanpa sengaja menangkap tatapan Philip. Dia mengedip padaku dari bawah panggung dan aku tahu bahwa akhirnya kami bisa memiliki hubungan yang sesungguhnya, yang tidak perlu lagi disembunyikan dari siapapun. Kali ini, aku benar-benar terbebas.

Dan saatnya tiba bagiku untuk masuk ke *college* pilihanku dan walaupun jarak kami hanya terpisah dua jam, aku tahu bahwa sulit untuk menjalani hubungan jarak jauh. Tapi aku yakin pada kami berdua. Dan kami akan melangkah pelan-pelan, setapak demi setapak untuk melihat ke mana hubungan ini akan berakhir.

Karena bersama Philip, ini terasa sepadan.

End